



Metode, Pendekatan, Kekurangan dan Kelebihan Mufasir Kontemporer Indonesia

Oleh Muhith
Dosen STIQ Kepri

Abstrak

Jurnal ini membahas berbagai metode tafsir yang digunakan oleh tiga mufassir kontemporer Indonesia, Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, Buya Hamka dan M. Quraish Shihab, serta implikasinya terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana metode tafsir yang berbeda dapat menghasilkan interpretasi yang beragam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, serta pengaruhnya terhadap kehidupan umat Islam. Metode tafsir yang digunakan oleh Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy dalam Tafsir Al-Qur'an al-Majid, mengidentifikasi karakteristik khas metode tafsirnya, serta kelebihan dan kekurangannya dalam konteks kajian tafsir kontemporer, selanjutnya berkaitan dengan Tafsir al-Azhar Buya Hamka maka peneliti mengidentifikasi ide-ide orisinal yang diperkenalkan oleh Buya Hamka, pengaruhnya terhadap pemikiran Islam kontemporer, menganalisis bagaimana Buya Hamka mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dalam tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam konteks perjuangan kemerdekaan Indonesia, menginterpretasikan ayat-ayat tersebut dalam konteks perjuangan bangsa dan mengkaji relevansi pemikiran Buya Hamka dalam membangun bangsa Indonesia. Terakhir Tafsir Al Misbah karya M. Quraish Shihab yang berkaitan dengan pendekatan kontekstual, dengan ilmu pengetahuan modern yang fokus pada aspek kemanusiaan, menghubungkan antar ayat dan surat dalam bentuk satu tema, aksesibilitas sehingga mudah dipahami masyarakat umum, dan humanis dalam menekankan nilai-nilai kemanusiaan.

Kata Kunci: Mufasir Kontemporer Indonesia

A. Latar Belakang.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki peran sentral dalam kehidupan umat. Namun, pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an terus berkembang seiring dengan dinamika zaman. Munculnya berbagai tantangan dan persoalan kontemporer menuntut adanya interpretasi Al-Qur'an yang relevan dan mampu menjawab kebutuhan umat. Dalam konteks ini, peran mufassir kontemporer menjadi semakin krusial. Mereka tidak hanya sekadar menerjemahkan ayat, tetapi juga berusaha menggali makna yang lebih mendalam serta mengkaitkannya dengan realitas kehidupan masa kini.

Al-Qur'an dianggap sebagai wahyu langsung dari Allah SWT yang disampaikan melalui perantaraan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW selama periode wahyu selama lebih dari dua puluh tahun. Kitab suci ini menjadi pedoman dan sumber ajaran utama bagi umat Islam di seluruh dunia. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan spiritual dan sosial. Penafsiran Al-Qur'an, atau tafsir, adalah proses yang krusial untuk memahami makna dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayatnya. Sejak masa Rasulullah hingga kini, metode dan pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an telah mengalami perkembangan yang signifikan. Para mufasir



tradisional umumnya menggunakan pendekatan yang lebih tekstual dan konvensional, seperti tafsir bil ma'tsur (berdasarkan riwayat) dan tafsir bi al-ra'yi (berdasarkan pendapat pribadi).

Tafsir kontemporer berusaha untuk menyelaraskan pesan Al-Qur'an dengan konteks kehidupan modern. Para mufasir kontemporer menggunakan berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu-ilmu sosial, filsafat, dan ilmu pengetahuan alam, untuk memahami makna yang lebih mendalam dari ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka juga berupaya untuk memberikan solusi yang relevan terhadap permasalahan-permasalahan kontemporer yang dihadapi umat Islam, seperti isu sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

Menafsirkan Al-Qur'an merupakan salah satu hal yang penting lantaran tafsir merupakan suatu alat yang menunjukkan atas fungsi al-Qur'an, dan tafsir dijadikan sebagai produk yakni suatu hasil atas penafsiran penafsirnya juga sebagai proses yakni terjadinya suatu aktivitas interpretasi teks dan realitas. Pada realitanya, suatu karya tafsir tercipta tidak dapat dipisahkan dengan doktrin agama yang melingkupinya. Seiring dengan perkembangan zaman yang dipenuhi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Al-Qur'anyang nota-benanya sesuai untuk segala masa dan tempat juga diinterpretasikan oleh para mufasir sesuai dengan perkembangan tersebut, sehingga Al-Qur'an benar-benar menjadi solusi terhadap berbagai persoalan umat manusia sejak dulu sampai sekarang dan pada masa yang akan datang.

Sensitivitas masyarakat Muslim modern memunculkan artikulasi ajaran agama yang sensitif terhadap isu-isu masa kini dan menjadikan Al-Qur'an sebagai referensi dan diskursus utama pada ide-ide pembaruan keagamaan Islam. Pada era modern ini, dengan metode tafsir yang beraneka ragam model, bentuk, dan pendekatannya, Al-Qur'an masih terkesan seolah-olah belum mampu menjawab semua permasalahan yang ada, yakni Al-Qur'an masih banyak mengandung rahasia ilahi yang belum terungkap maksud dan kandungannya.¹

Di era kontemporer, muncul kebutuhan untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih relevan terhadap konteks sosial, budaya, dan ilmiah saat ini. Mufasir kontemporer berusaha menggabungkan berbagai metode penafsiran, seperti pendekatan linguistik, historis, dan sosiologis, untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini tidak hanya mempertimbangkan aspek-aspek keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dan realitas sosial yang dihadapi masyarakat.

Karakteristik mufasir kontemporer mencakup penggunaan metode hermeneutis yang menekankan pada aspek epistemologis dan metodologis, sehingga menghasilkan temuan ilmu yang produktif. Mereka berupaya untuk tidak terjebak dalam teks yang ideologis-tendensius, melainkan ingin menghadirkan tafsir yang dinamis dan relevan dengan tantangan zaman. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi metode dan pendekatan yang digunakan oleh mufasir kontemporer dalam menafsirkan Al-Qur'an serta dampaknya terhadap pemahaman pesan-pesan ilahi. Melalui analisis mendalam terhadap berbagai metode penafsiran yang ada, diharapkan jurnal ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu tafsir serta pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an di era modern.

¹ Muhamad Ali Mustofa Kamal, Pembacaan Epistemologi Ilmu Tafsir Klasik, *Jurnal Maghza*, Vol. 01, No. 1, 2016, hal. 67-83



B. Pembahasan

Siapa Mufasir Kontemporer

Mufasir kontemporer adalah seorang ulama yang melakukan interpretasi dan penafsiran terhadap Al-Qur'an dalam konteks waktu yang kekinian. Mereka menggunakan metodologi yang fleksibel dan kontekstual untuk memahami ayat-ayat suci Al-Qur'an, mempertimbangkan faktor-faktor sosial, politik, dan budaya modern. Dengan kata lain mufasir kontemporer adalah para mufasir yang menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan yang relevan dengan konteks zaman modern. Mereka berusaha untuk menyelaraskan pesan-pesan universal Al-Qur'an dengan permasalahan dan tantangan yang dihadapi manusia saat ini.

Menurut Nasiruddin Baidan Mufasir Kontemporer adalah mereka yang hidup mulai Periode awal masa modern yang dimulai pada awal abad 19, ditandai dengan gerakan modernisasi Islam di Mesir oleh Jamaluddin al-Afghani (1254 H/1838 M –1314 H/1896 M) dan muridnya yang bernama Muhammad Abduh (1266 H/1845 M –1323H/1905 M), di Pakistan oleh Muhammad Iqbal (1878-1938), di India oleh Sayyid Ahmad Khan (1817-1989 M), di Indonesia oleh Cokroaminoto (1882-1934) dengan Serikat Islamnya, K.H.A. Dahlan (1868-1923) dengan Muhammadiyahya, K.H. Hasyim Asy'ari (1367 H) dengan Nahdlatul Ulama di Jawa.²

Abdul Mustaqim dalam memaknai kata kontemporer dalam artian: era masa kini, zaman sekarang atau yang bersifat kekinian. Kontemporer lahir dari modernitas sehingga istilah modern dan kontemporer, meskipun merujuk kepada dua era, keduanya tidak memiliki penggalan waktu yang pasti. Namun demikian, Mustaqim memberikan batasan pemikiran kontemporer yang dimulai pada tahun 1967, yakni sejak kekalahan dunia Arab oleh Israel.³ Sementara Kuntowijoyo seorang sejarawan dan budayawan terkenal dari UGM Yogyakarta menjelaskan bahwa sejarah kontemporer adalah sejarah mutakhir yang jejak-jejak peristiwanya masih relatif dekat dan dirasakan kehadirannya oleh manusia zaman sekarang. Kuntowijoyo menyatakan bahwa untuk kasus Indonesia maka sejarah kontemporer dimulai sejak tahun 1945.⁴

Dengan demikian periodisasi kontemporer yang tepat menurut penulis adalah seperti yang diungkap Nasruddin Baidan, hal ini karena karya Nasruddin Baidan ditulis dalam konteks abad XXI sehingga klasifikasi masa tahun lebih up to date, berbeda dengan karya Baljon yang ditulis pada abad XX. Dalam bukunya, Baidan mengklasifikasikan masa modern yang dimulai pada awal XIX. Dengan demikian, masa kontemporer dapat diambil pada masa sesudah masa modern atau pasca abad 19, yaitu abad 20 sampai saat karya ini ditulis. Oleh sebab itu, makna yang dimaksud dari kata Mufasir Kontemporer dalam jurnal ini adalah, karya tafsir yang ditulis pada masa pasca modern, yaitu kitab tafsir yang ditulis awal abad 20 atau setelah tahun 1900-an sampai saat ditulis jurnal ini pada akhir tahun 2024.

Karakteristik Mufasir Kontemporer

² Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Alquran di Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai, 2003, hal. 20

³ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LkiS, 2010, hal. 11

⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1994, hal. 24



Adapun karakteristik mufasir kontemporer tidak hanya terpaku pada makna literal ayat, tetapi juga berusaha menggali makna yang lebih dalam dan relevan dengan kehidupan manusia masa kini. Mereka berupaya mencari solusi atas permasalahan kontemporer dengan berlandaskan Al-Qur'an, dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu-ilmu lain seperti sejarah, sosiologi, psikologi, dan bahkan ilmu-ilmu alam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. karakteristik yang menonjol bagi mufasir kontemporer adalah terbuka terhadap perbedaan pendapat dan tidak terpaku pada satu interpretasi tunggal. Mereka mendorong adanya diskusi dan kajian yang kritis terhadap berbagai penafsiran dan berusaha menghindari penafsiran yang kaku dan dogmatis, serta mendorong pemahaman yang lebih dinamis dan fleksibel, penekanan dalam menafsirkan Al-Qur'an lebih menekankan aspek kemanusiaan dalam Al-Qur'an, seperti nilai-nilai keadilan, persamaan, dan toleransi dan berusaha mempromosikan Islam yang moderat, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan.

Ciri lain mufasir kontemporer pertama ilmiah dan kritis dimana mufasir mengedepankan sifat ilmiah dalam penafsiran, yang berarti produk tafsir dapat diuji kevalidannya berdasarkan metodologi yang konsisten. Mereka juga terbuka terhadap kritik dari komunitas akademik, yang menjadikan tafsir mereka lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan, kedua non-sektarian sehingga para mufasir tidak terikat pada mazhab tertentu, mereka dapat mengevaluasi dan mengkritisi pendapat para ulama klasik maupun kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk menghasilkan tafsir yang lebih inklusif dan universal, ketiga cirinya adalah kontekstual dan interdisipliner dalam menafsirkan Al-Qur'an, selalu berusaha memahami spirit Al-Qur'an dengan cara yang kontekstual dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, memanfaatkan berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, sosiologi, dan sains untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an, keempat menghadapi masalah sosial kontemporer, dengan cara mencoba menjawab tantangan dan masalah sosial yang dihadapi umat manusia saat ini. Mufasir berusaha untuk mengkonseptualisasikan penafsiran yang relevan dengan kondisi zaman, sehingga Al-Qur'an tetap menjadi panduan hidup yang aplikatif, kelima mencoba menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an, tidak hanya menafsirkan teks secara literal tetapi juga berupaya untuk menghidupkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, menjadikannya relevan dengan tantangan zaman sekarang.⁵

C. Mufasir Kontemporer Indonesia

1. Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy mengarang tafsir yang bernama *Tafsir al-Qur'anul Majid*, Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy lahir 10 Maret 1904 di Lhokseumawe, Aceh Utara. Ulama kenamaan dari Aceh ini dilahirkan dalam keluarga kalangan pejabat, di mana ibunya yang bernama Tengku Amrah adalah putri Tengku Abdul Aziz yang memangku jabatan Qadli Chik Maharaja Mangkubumi. Hasbi juga keponakan Abdul Jalil yang bergelar Chik di Awe Geutah yang dikenal sebagai ulama sekaligus pejuang bersama

⁵ Muallifah dkk, Metodologi Tafsir Modern - Kontemporer di Indonesia, *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, Volume 5 Nomor 2 Desember 2022 hal. 313



Tengku Tapa melawan Belanda.⁶ Ayah Hasbi bernama Tengku Muhammad Husen Ibnu Muhammad Su'ud, seorang anggota rumpun dari Tengku Chik di Simeuluk Samalanga, keturunannya dikenal sebagai guru sekaligus pejuang tangguh. Berdasarkan fakta tersebut, Hasbi lahir tidak hanya berasal dari keluarga pejabat, tetapi juga dari keluarga pendidik dan pejuang di Aceh. Back ground Hasbi yang terlahir dari keluarga akademisi dan politikus ini, memberi efek pada proses tumbuh kembangnya Hasbi, kelak saat Hasbi dewasa ia dikenal sebagai seorang yang cerdas berprestasi dan memiliki perhatian terhadap masyarakat di sekitarnya.

Hasbi juga memiliki keistimewaan lain, karena dalam tubuh Hasbi mengalir darah campuran Arab. Dari silsilahnya diketahui bahwa Hasbi adalah keturunan ketiga puluh tujuh dari Abu Bakar Ash Shiddieq. Ketika berusia 6 tahun ibunya wafat dan Hasbi diasuh oleh Teungku Syamsiyah, salah seorang bibinya.⁷ Hasbi kecil sepeninggal ibundanya, tidak lantas menjadi anak yang manja, sebaliknya Hasbi dikenal sebagai orang yang memiliki karakter gigih, pemberani dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Hasbi adalah pembelajar sejati, kecintaannya terhadap ilmu agama telah terlihat sejak Hasbi masih kecil.

Hal ini terbukti dari prestasi Hasbi yang telah khatam mengaji Al-Qur'an sejak usia delapan tahun. Ketika berusia sembilan tahun, dia sudah belajar ilmu qira'ah, tajwid dan dasar-dasar tafsir serta fikih pada ayahnya. Selanjutnya, selama delapan tahun Hasbi menjadi santri dari satu dayah ke dayah lain di Aceh, seperti Dayah Tengku Chik di Peyeung, Dayah Tengku Chik di Bluk Bayu, Dayah Tengku Chik di Blang Kabu Geudong, Dayah Tengku Chik di Blang Manyak Samakurok, Dayah Tengku Chik Tanjung Barat, dan terakhir belajar di Dayah Tengku Chik Kruengkale. Tahun 1920. Dari sini dapat diketahui semangat belajar Hasbi yang sangat tinggi, Hasbi melanglang buana dalam perjuangan mencari ilmu di daerah yang berbeda-beda, sampai akhirnya Hasbi pulang ke Lhokseumawe dan diizinkan untuk membuka dayah sendiri. Tentu hal ini adalah cita-cita mulia Hasbi yang setelah perjuangan kerasnya menjadi nyata. Membuka balai pendidikan tidak dapat dilakukan sembarang orang. Hasbi telah berhasil membuktikan dengan doa dan usaha keras dalam belajar, membawanya menjadi salah satu tokoh yang iperhitungkan dalam membangun Aceh. Hasbi dewasa dikenal aktif berdakwah dan berdebat dalam diskusi-diskusi. Dia dipanggil Tengku Muda atau Tengku di Lhok.

Hasbi tercatat menjadi mengajar di PTAIN atas permintaan Menteri Agama K.H. Wahid Hasyim. Tahun 1960, dia diangkat menjadi guru besar dalam Ilmu Syariah pada IAIN Sunan Kali jaga Yogyakarta, dan dipercaya sebagai Dekan Fakultas Syariah sejak tahun 1960 sampai 1972. Selain itu, Hasbi juga mengajar di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta tahun 1964.

Selanjutnya pada tahun 1967–1975, Hasbi mengajar dan menjabat Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Sultan Agung (Unisula) Semarang. Kemudian antara tahun

⁶ Nourouzzaman Shiddiqi, *Fikih Indonesia: Penggagas dan Gagasannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hal. 3.

⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, Cet. II Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2001, hal. 559-560.



1961–1971, dia pernah menjabat Rektor di Universitas al-Irsyad Surakarta, di samping menjabat Rektor di Universitas Cokroaminoto Surakarta. Hasbi juga pernah mengajar dan menjadi dosen tamu di Universitas Islam Bandung (Unisba) dan Universitas Muslimin (UMI) di Ujung Pandang. Aktivitas dan kiprah Hasbi di dunia pendidikan baru terhenti ketika wafat pada hari Selasa, 9 Desember 1975.⁸ Hasbi meninggalkan sederet karya yang kemudian hari bukan hanya banyak menginspirasi para peneliti al-Qur'an, namun juga para peneliti dalam bidang ilmu hadis, fikih dan ilmu kalam.

Hasbi terkenal sebagai ulama yang aktif membuat karya tulis, hal ini jarang terjadi, karena tidak semua ulama pada masanya memiliki karya yang dipublikasikan sehingga dapat dinikmati oleh para peneliti setelahnya. Karya ilmiah Hasbi dalam bidang fikih, dapat ditelusuri di antaranya dengan judul: Pengantar Hukum Islam, Pengantar Ilmu Fiqih, Hukum-hukum Fiqih Islam, Fakta dan Keagungan Syariat Islam, Dinamika dan Elastisitas Hukum Islam, Falsafah Hukum Islam, dan Pokok-pokok Pegangan Imam Mazhab dalam Membina Hukum Islam. Karya-karya Hasbi ini menunjukkan Hasbi sebagai seorang mufasir yang juga ulung dalam membahas kajian fikih dan perbandingan mazhab dalam kajian hukum Islam kontemporer,

Dalam bidang tafsir, Hasbi dikatakan sebagai pembuat kitab tafsir pertama yang paling lengkap dalam bahasa Indonesia, yaitu Tafsir An-Nuur, serta karyakarya yang lain, seperti: Tafsir Al-Bayan, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/ Tafsir, dan Pokok-pokok Ilmu Al-Qur'an. Karena keahliannya dalam bidang ini, ia dipilih sebagai wakil ketua Lembaga Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an Departemen Agama RI.

Hasbi juga memiliki perhatian dalam bidang ilmu hadis, Hasbi tercatat menulis karya tentang: Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis, Sejarah Perkembangan Hadis, Problematika Hadis, Mutiara Hadis, Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis, dan Koleksi Hadis-hadis Hukum. Menariknya, Hasbi juga mendalami ilmu kalam, sehingga dengan ketertarikannya terhadap ilmu ini, membuat Hasbi menulis buku dengan judul: Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam, Al-Islam, Sendi-sendi Akidah Islam, dan lain-lain⁹.

Tafsir *Al-Qur'an al-Majid an-Nur* yang menjadi salah satu buku primer dalam penelitian ini, mulai ditulis oleh Hasbi Ash-Shiddiqiey sejak tahun 1952 sampai dengan 1961.¹⁰ Tafsir an-Nur ini terdiri dari 10 jilid dengan menggunakan bahasa latin ejaan lama, per jilid dalam tafsir ini adalah terdiri dari pembahasan 3 juz Al-Qur'an. Dengan demikian, metode tafsir yang digunakan oleh Hasbi Ash-Shiddiqie adalah metode tafsir tahlili.¹¹ Mufasir yang menggunakan metode ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara keseluruhan, dari awal hingga akhir berdasarkan susunan mushaf. Ia menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat dengan menjelaskan dengan menjelaskan makna mufradatnya, juga unsur i'jaz dan balaghahnya. Penafsiran yang menggunakan metode ini juga tidak mengabaikan asbab al-wurud al-ayat dan munasabah al-ayat.

⁸ Nourouzzaman Shiddiqi, *Fikih Indonesia*, hal. 40-45.

⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam*, hal. 560.

¹⁰ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016, hal. 4

¹¹ Metode tahlili adalah metode tafsir yang mengungkap ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat di dalam mushaf al-Qur'an. i



Setelah wafatnya Hasbi sekitar pada tahun 1995, hak penerbitan *Tafsir Al-Qur'anal-Majîd an-Nûr* dilanjutkan ahli waris dan diberikan kepada PT Pustaka Rizki Putra untuk penerbitan Cetakan Pertama Edisi Kedua. Dalam penulisan kitab tafsir ini, Hasbi merujuk kepada beberapa kitab tafsir induk yang menjadi pegangannya baik tafsir *bi al ma'tsûr*, tafsir *bi al- ma'qûl* maupun kitab tafsir yang menyarikan uraian tafsir induk, seperti Tafsir Ibnu Katsîr, Tafsir al-Manar, Tafsir al-Marâghî, Tafsir al- Qâsimî dan Tafsir al-Wâdih. Corak tafsir ini sangat kental dengan corak tafsir *al-adab al-ijtimai*.¹²

Karya ilmiah tentang pemikiran Hasbi dari berbagai keahliannya juga banyak didapati di antaranya terkait tentang kajian hukum Islam di Indonesia,¹³ kajian corak dan metode penulisan tafsirnya,¹⁴ hadis dan ilmu hadis, dan pemikiran kalam dari Hasbi Ash-Shiddieqy.¹⁵

Pujian terhadap karya Hasbi dapat dilihat dalam karya ilmiah yang menjadikan karyanya sebagai sumber primer dalam penelitian. Keistimewaan dari tafsir ini adalah gaya bahasanya yang singkat, padat, dan tegas. Sehingga memudahkan orang yang membaca tafsirnya untuk memahami pemikiran Hasbi.

Meski kajian yang membahas tentang pemikiran Hasbi dalam aneka karyanya lebih banyak pada pembahasan tentang konstruk pemikiran kalam, filsafat, hadis dan ilmu hadis serta fikih, penulis tertarik menjadikan karya tafsir Hasbi menjadi salah satu tafsir kontemporer yang akan dikupas di antaranya ketika Hasbi menafsirkan surat al-Fatihah, pada ayat ke dua *segala puji bagi Tuhan seru sekalian alam*, Hasbi menjelaskan bahwa Allah menciptakan alam raya adalah Tuhan yang patut dipuji dan disembah dengan segala kesempurnaan-Nya. Bentuk kecintaan Allah kepada manusia adalah dengan memberikan manusia tempat hidup yang nyaman di Bumi dengan segala makhluk ciptaan Allah lainnya untuk menunjang kebutuhan hidup manusia. Alam raya diciptakan untuk menunjukkan kebesaran Allah dalam mencipta, sehingga dengan itu manusia menyadari keterbatasannya dan beriman dengan ketundukan hati seutuhnya.

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menggunakan metode tahlili (analitis) dalam menafsirkan Al-Qur'an, yang mengedepankan analisis mendalam terhadap teks-teks suci. Metode ini memungkinkan penafsiran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi sosial masyarakat, khususnya di Indonesia. Hasbi mengutamakan analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, menjelaskan makna secara mendalam dan menghubungkan antar ayat untuk memberikan pemahaman yang komprehensif, bahkan sering menjelaskan hubungan

¹² Corak tafsir *al-Adab al-Ijtima'i*, menurut Muhammad Husain al-Dzahabi, adalah corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapanungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas, dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an, lalu mengaplikasikannya pada tatanan sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat.

¹³Masnun Tahir, "Pemikiran T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy Sumber Hukum Islam dan Relevansinya dengan Pemikiran Hukum Islam Di Indonesia", *Al-Ahwal*, Vol. 1, No. 1, 2008; Muhammad Hasbi, "Metode Ijtihad T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy senagai Produk Pemikiran Hukum Islam", *Jurnal Syari'ah dan Hukum Diktum*, Volume 15, Nomor 1, Juni 2017: hal. 109 – 126.

¹⁴ Sulaiman Ibrahim, *Khazanah Tafsir Nusantara: Telaah atas Tafsir Al-Bayân Karya T.M. Hasbi Ash Shiddieqy*, *Farabi Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah*, Vol. 18 No. 2, Desember 2018.

¹⁵ Suadi Saad, "Pemikiran Kalam T.M. Hasbi ash- Shiddieqie, Sebuah Konstruksi Teologi Salafi," *al-Qalam*, Vol. 22 No. 3, September-Desember 2005.



(munasabah) antar ayat dan mencantumkan sebab-sebab turunnya ayat (asbab al-nuzul) serta dalil dari hadis dan pendapat para ulama.

Penafsiran Hasbi tidak hanya terfokus pada teks, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dalam upayanya menjawab masalah-masalah sosial melalui tafsirnya, selain itu Hasbi juga menggabungkan metode *ijmali* (komprehensif) dalam beberapa penafsirannya, sehingga memberikan gambaran yang lebih luas tentang makna ayat. Dengan pendekatan ini, Tafsir An-Nûr yang ditulis oleh Hasbi menjadi salah satu karya penting dalam tradisi tafsir di Indonesia, memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman Al-Qur'an yang relevan dengan konteks lokal.

Beberapa pendekatan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nûr antara lain: Pertama pendekatan Bahasa yang memperhatikan aspek linguistik dari Al-Qur'an, seperti tata bahasa, akar kata, dan makna kata. Kedua terjemahan yang akurat, usaha keras yang dilakukan untuk memberikan terjemahan yang seakurat mungkin ke dalam bahasa Indonesia, sehingga makna ayat dapat dipahami dengan jelas. Ketiga penjelasan istilah, istilah-istilah Arab yang sulit dipahami dijelaskan secara rinci agar pembaca dapat memahami maknanya. Keempat pendekatan historis sehingga dalam menempatkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks sejarah dan sosial saat ayat tersebut turun yang dihubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW. Kelima pendekatan tematik, dengan cara mengelompokkan ayat-ayat yang memiliki tema yang sama untuk memudahkan pemahaman yang mendalam. Keenam menggunakan analisis tematik dengan mengelompokkan ayat, kemudian menganalisis tema-tema tersebut secara mendalam, dan Ketujuh menggunakan pendekatan komparatif dengan membandingkan tafsirnya dengan tafsir-tafsir klasik lainnya. Ketujuh pendekatan praktis yang menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Secara keseluruhan, pendekatan yang digunakan oleh Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nûr dapat dikatakan sebagai pendekatan yang komprehensif, yaitu menggabungkan aspek-aspek bahasa, sejarah, tematik, komparatif, dan praktis. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam tentang Al-Qur'an kepada pembaca.

Kekurangan Tafsir An-Nur yang perlu diperhatikan dan di kritik antara lain: Pertama terlalu Berorientasi pada Bahasa Arab, penggunaan istilah Arab yang terlalu banyak, karena latar belakangnya yang kuat dalam bahasa Arab sehingga cenderung menggunakan istilah-istilah Arab secara langsung dalam tafsirnya. Kedua kurangnya penjelasan kontekstual, sehingga terkadang penjelasan yang diberikan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy lebih fokus pada aspek linguistik dan gramatikal bahasa Arab, tanpa memberikan penjelasan yang cukup mendalam mengenai konteks sosial, budaya, dan sejarah saat ayat tersebut turun. Ketiga kurangnya analisis kritis terhadap sumber rujukan yang mengacu pada tafsir-tafsir klasik seperti Tafsir al-Maraghi. Meskipun tafsir-tafsir klasik memiliki nilai historis yang tinggi, namun tidak selalu relevan dengan konteks zaman modern. Keempat kurangnya pendekatan tematik, lebih fokus pada tafsir ayat per ayat secara terpisah, sehingga sulit bagi pembaca untuk melihat hubungan antara berbagai ayat dalam satu tema atau topik tertentu. Kelima kurangnya analisis terhadap tema-tema



kontemporer yang kurang memberikan analisis terhadap isu-isu kontemporer yang relevan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Keenam kurangnya relevansi dengan konteks social, meskipun Tafsir An-Nûr ditujukan untuk pembaca Indonesia, namun tafsir ini kurang memberikan analisis yang mendalam mengenai bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dapat diterapkan dalam konteks sosial Indonesia yang kompleks dan dinamis.

Kelebihan Tafsir An-Nûr karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy yang perlu diapresiasi antara lain: Pertama keterjangkauan bahasa, tafsir ini menggunakan Bahasa Indonesia yang cukup mudah dipahami oleh masyarakat umum, sehingga mudah untuk memahaminya. Kedua kelengkapan penjelasan yang diberikan cukup lengkap, mencakup berbagai aspek seperti aspek bahasa, sejarah, dan hukum. Hal ini membantu pembaca mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Ketiga sistematika yang baik dalam penyajian materi yang memudahkan pembaca untuk mencari informasi yang dibutuhkan, Keempat relevansi dengan konteks Indonesia, karena tafsir ini berusaha untuk menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas kehidupan masyarakat Indonesia. Kelima adanya penggabungan pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan, tidak hanya mengandalkan pada sumber-sumber agama, tetapi juga mencoba mengintegrasikan dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya, seperti sejarah, sosiologi, dan psikologi. Dengan bahasa yang mudah dipahami dan penjelasan yang lengkap membuat tafsir ini menjadi salah satu rujukan penting bagi mereka yang ingin mempelajari Al-Qur'an dan membantu pembaca untuk menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi jembatan antara generasi tua dan muda, karena menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh kedua generasi.

2. **Buya Hamka dengan Tafsir Al-Azhar**

Nama Hamka adalah singkatan dari nama lengkapnya yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah, Ia lahir pada tanggal 17 Februari 1908 M/14 Muharram 1326 H di Minangkabau, Desa Kampung Molek, Nagari Sungai Batang, di tepian danau Maninjau, Luhak Agam, Sumatera Barat.¹⁶ Ia lahir sebagai anak pertama dari tujuh orang bersaudara dan dibesarkan dalam keluarga yang taat melaksanakan ajaran agama Islam. Sebelum mengenyam pendidikan di sekolah, Hamka tinggal bersama neneknya di sebuah rumah di dekat Danau Maninjau. Ketika berusia enam tahun, ia pindah bersama ayahnya ke Padang Panjang. Sebagaimana umumnya, anak laki-laki di Minangkabau, sewaktu kecil ia belajar mengaji dan tidur di surau yang berada di sekitar tempat ia tinggal sebab anak laki-laki Minang memang tak punya tempat di rumah.¹⁷

Hamka seorang ulama multidimensi, hal itu tercermin dari gelar-gelar kehormatan yang disandangnya. Dia bergelar “Datuk Indomo” yang dalam tradisi Minangkabau berarti pejabat pemelihara adat istiadat. Dalam pepatah Minang, ketentuan adat yang harus tetap bertahan dikatakan dengan “sebaris tidak boleh hilang, setitik tidak boleh lupa”. Gelar ini merupakan gelar pusaka turun temurun pada adat Minangkabau yang didapatnya dari

¹⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. xv.

¹⁷ Natsir Tamara, dkk., *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1996, hal. 78.



kakek dari garis keturunan ibunya; Engku Datuk Rajo Endah Nan Tuo, Penghulu suku Tanjung.

Gelar Hamka lainnya sebagai ulama Minang adalah “Tuanku Syaikh”, gelar ini berarti ulama besar yang memiliki kewenangan keanggotaan di dalam rapat adat dengan jabatan Imam Khatib menurut adat Budi Chaniago.¹⁸ Selain itu sebagai pejuang, Hamka juga memperoleh gelar kehormatan “Pangeran Wiroguno” dari Pemerintah Republik Indonesia. Hamka tidak hanya terpandang di daerah tanah kelahirannya, namun juga dalam kancah Nasional bahkan internasional. Hal ini sangat pantas didapatkan Hamka karena kepiawaiannya dalam berkarya, berjuang dan berdakwah. Sosok paket komplrit dalam pribadi Hamka sangat jarang ditemukan.

Keistimewaan pemikiran Hamka juga dapat diketahui pada tahun 1959, sebagai intelektual Islam, Hamka memperoleh penghargaan gelar “Ustadziyyah Fakhriyyah” (Doctor Honoris Causa) dari Universitas Al-Azhar, Mesir, pada Maret 1959. Hamka mendapat anugerah gelar Doktor HC dari Universitas Al-Azhar, Kairo atas jasa-jasanya dalam penyiaran agama Islam dengan menggunakan bahasa Melayu. Pada 1974 gelar serupa diperolehnya dari Universitas Kebangsaan Malaysia. Pada upacara wisuda di gedung parlemen Malaysia, Tun Abdul Razak, Rektor Universitas Kebangsaan. yang waktu itu menjabat sebagai Perdana Menteri menyebutnya dengan “Promovendus Professor Doctor Hamka”. Kemudian gelar Profesor juga diperolehnya dari Universitas Prof. Dr. Moestopo.¹⁹

Riwayat penulisan Tafsir al-Azhar sebagaimana dijelaskan dalam disertasi Yunan Yusuf, berasal dari kuliah subuh yang diberikan oleh Hamka di mesjid Agung al-Azhar, sejak tahun 1959. Ketika itu, mesjid ini belum bernama al-Azhar.²⁰ Pengajian di Masjid al-Azhar pada tahun 2020 saat ini masih menjadi primadona para pecinta kajian Islami di masyarakat perkotaan yang semakin berkembang kesadaran spiritual, para sufi modern, sesuai dengan semangat sufisme modern yang ditularkan Hamka dalam karyanya. Masjid al-Azhar menjadi oase bagi umat islam di daerah pusat ibu kota, Jakarta. Kembali kepada fungsi masjid al-Azhar pada tahun 1960an untuk belajar agama, agitasi pihak PKI saat itu mendiskreditkan orang-orang yang tidak sejalan dengan kebijaksanaan mereka bertambah meningkat. Masjid al-Azhar pun tidak luput dari kondisi tersebut. Masjid ini dituduh menjadi sarang Neo Masyumi.²¹

Keadaan itu bertambah memburuk, ketika pada penerbitan No. 22 tahun 1960, Panji Masyarakat memuat artikel Mohammad Hatta, “Demokrasi Kita”. Hamka sadar betul akibat apa yang akan diterima oleh Panji Masyarakat bila memuat artikel tersebut. Namun, hal itu dipandang Hamka sebagai perjuangan memegang amanah yang dipercayakan oleh

¹⁸ Hamka, *Ayahku*, Jakarta: Pustaka Panjimas, Cet. IV, 1982, hal. 5.

¹⁹ Nunu Burhanudin, Konstruksi Nasionalisme Religius Relasi Cinta dan Harga Diri dalam Karya Sastra Hamka, *Epistemé*, Vol. 10, No. 2, Desember 2015, hal. 364-366

²⁰ Nama al-Azhar untuk Mesjid Agung Kebayoran Baru Jakarta diberikan oleh Syekh Mahmud Syaltut, Rektor Universitas al-Azhar, dalam kesempatan kunjungannya ke Indonesia pada bulan Desember 1960. Sejak itu, Mesjid tersebut diberi nama dengan nama Mesjid Agung al-Azhar. Lihat: Hamka, Tafsir al-Azhar, jJuz 1, hal. 42.

²¹ Yunan Yusuf, Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar, Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam, Jakarta: Pena Madani, 2004, hal. 55



Mohammad Hatta ke pundaknya. Demokrasi Kita itu harus kita muat. Ini adalah satu kepercayaan kepada yang lain,²² demikian kata Hamka kepada putranya, Rusydi Hamka.

Demikianlah tanpa diduga sebelumnya, pada hari Senin 12 Ramadhan 1383, bertepatan dengan 27 Januari 1964, sesaat setelah Hamka memberikan pengajian di hadapan lebih kurang 100 orang kaum ibu di Mesjid al-Azhar, ia ditangkap oleh penguasa Orde Lama, lalu dijebloskan ke dalam tahanan. Sebagai tahanan politik, Hamka ditempatkan di beberapa rumah peristirahatan di kawasan Puncak, yakni Bungalow Herlina, Harjuna, Bungalow Brimob Megamendung, dan Kamar Tahanan Polisi Cimacan. Di rumah tahanan inilah Hamka mempunyai kesempatan yang cukup untuk menulis Tafsir al-Azhar.

Selanjutnya Yunan Yusuf menjelaskan bahwa disebabkan kesehatannya mulai menurun, Hamka kemudian dipindahkan ke Rumah Sakit Persahabatan, Rawamangun Jakarta. Selama perawatan di rumah sakit ini, Hamka meneruskan penulisan tafsirnya, Tafsir al-Azhar. Akhirnya, setelah kejatuhan Orde Lama, kemudian Orde Baru bangkit di bawah kepemimpinan Soeharto, lantas kekuatan PKI pun telah ditumpas, Hamka dibebaskan dari tuduhan. Pada tanggal 21 Januari 1966, Hamka kembali menemukan kebebasannya dan pada kesempatan ini Hamka kemudian melanjutkan menyempurnakan Tafsir al-Azhar.²³

Karya Hamka dan kontribusinya dalam membangun Indonesia serta pengaruh pemikirannya di negara tetangga seperti Malaysia, Singapura dan Brunei banyak menginspirasi para peneliti pemikiran Hamka dalam bidang, filsafat Islam, teologi, sejarah, hukum, sufism, sastra etika dan budaya.²⁴

Metode utama yang beliau gunakan Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar antara lain: Pertama metode tahlili (analisis ayat demi ayat): yakni menafsirkan ayat demi ayat secara berurutan, mulai dari awal hingga akhir surah. Kedua fokus pada makna literal dengan memberikan penjelasan terhadap setiap kata dan frasa dalam ayat, dengan memperhatikan makna literalnya. Ketiga metode tematik, dengan cara ayat-ayat yang memiliki tema yang sama dikelompokkan untuk dibahas secara bersama-sama kemudian melakukan analisis yang mendalam terhadap tema tersebut. Keempat metode Ijma' dan Qiyas, dimana Buya Hamka sering merujuk pada ijma' (konsensus) ulama dalam menafsirkan ayat-ayat yang memiliki perbedaan pendapat, dan menggunakan metode qiyas (analogi) untuk menghubungkan suatu kasus dengan kasus lain yang memiliki kesamaan hukum. Kelima metode istidlal (penalaran), Buya Hamka menggunakan penalaran logis untuk memahami makna yang tersirat dalam ayat-ayat Al-Qur'an ditambah dengan menggunakan ilmu-ilmu bantu seperti bahasa Arab, sejarah, dan ilmu-ilmu sosial untuk memperkuat argumentasinya, Keenam metode maqashid as-Syariah, Buya Hamka tidak hanya melihat makna literal ayat, tetapi juga berusaha memahami tujuan di balik turunnya ayat tersebut, dan menghindari penafsiran yang terlalu kaku dan literal. Buya Hamka tidak selalu menggunakan satu metode secara tunggal, melainkan seringkali menggabungkan beberapa

²² Hamka, *Mensyukuri Tafsir al-Azhar*, Panji Masyarakat, No 137, hal. 39

²³ Hamka, *Mensyukuri Tafsir al-Azhar*, Panji Masyarakat, No 137, hal. 42

²⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Cet. V, Bandung: Mizan, 1993, hal. 6.



metode dalam menafsirkan suatu ayat. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan kedalaman pemikiran beliau dalam memahami Al-Qur'an.

Beberapa pendekatan utama yang digunakan Buya Hamka dalam tafsirnya antara lain: Pertama pendekatan tematik dengan cara mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan tema tertentu, seperti iman, ibadah, sosial, dan sebagainya. Kedua pendekatan historis dengan memperhatikan konteks sejarah saat ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan karena memahami latar belakang sejarah, dapat lebih memahami maksud dari ayat tersebut. Ketiga pendekatan sosiologis dengan menganalisis aspek sosial dari ayat-ayat Al-Qur'an agar dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Keempat pendekatan ilmiah sehingga tafsir Buya Hamka tidak menutup diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan bahkan berusaha mengintegrasikan pemahaman Al-Qur'an dengan temuan-temuan ilmu pengetahuan modern. Kelima pendekatan komparatif, dengan cara sering membandingkan berbagai pendapat ulama tentang suatu ayat. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang berbagai penafsiran yang ada. Secara keseluruhan, pendekatan yang digunakan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dapat dikatakan sebagai pendekatan yang holistik. Beliau berusaha memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang Al-Qur'an, tidak hanya dari segi bahasa dan hukum, tetapi juga dari segi sejarah, sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Beberapa kekurangan yang sering disebutkan terkait Tafsir Al-Azhar adalah: Pertama terlalu berorientasi pada konteks sejarah dan Budaya Arab, Buya Hamka terlalu terpaku pada konteks sejarah dan budaya Arab saat menafsirkan Al-Qur'an. Hal ini dapat menghambat pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks yang lebih luas dan universal. Kedua penggunaan istilah yang kurang familiar, Buya Hamka sering menggunakan istilah-istilah Arab klasik yang sulit dipahami oleh pembaca awam karena dapat menyulitkan pemahaman pembaca yang tidak memiliki latar belakang ilmu agama yang kuat. Ketiga kurang kritis terhadap sumber karena terlalu mengandalkan sumber tradisional seperti tafsir-tafsir klasik. Meskipun sumber-sumber ini penting, namun perlu diimbangi dengan pendekatan yang lebih kritis sehingga kurang memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan modern dalam menafsirkan Al-Qur'an. Keempat terlalu subjektif, meskipun Buya Hamka adalah seorang ulama yang sangat dihormati, namun tafsirnya tetap dipengaruhi oleh pendapat pribadi. Perlu diingat bahwa kekurangan-kekurangan di atas tidak mengurangi nilai Tafsir Al-Azhar yang menjadi salah satu karya tafsir yang paling berpengaruh di Indonesia dan dunia Islam.

Adapun beberapa kelebihan Tafsir Al-Azhar antara lain: Pertama bahasa yang mudah dimengerti, sebagai seorang sastrawan Buya Hamka mampu menyajikan tafsir Al-Qur'an dengan bahasa yang indah, lugas, dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat. Gaya bahasa yang digunakannya sangat khas, perpaduan antara bahasa Arab yang santun dengan bahasa Indonesia yang populer. Hal ini membuat pembaca, terutama mereka yang bukan ahli bahasa Arab, dapat dengan mudah menangkap makna yang terkandung dalam setiap ayat. Kedua penafsiran yang komprehensif, tidak hanya sebatas menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memberikan penafsiran yang mendalam. Buya Hamka menggabungkan berbagai disiplin ilmu, seperti sejarah, sosiologi, sastra, dan filsafat, dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ketiga relevan dengan konteks social,



kemampuannya untuk menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas sosial yang terjadi pada masanya. Buya Hamka mampu mengurai permasalahan-permasalahan yang dihadapi umat Islam pada masa itu, seperti masalah kolonialisme, nasionalisme, dan modernisasi, dengan menggunakan perspektif Al-Qur'an. Hal ini membuat tafsirnya menjadi sangat relevan dan inspiratif bagi pembaca. Keempat mampu menjembatani kesenjangan ilmu, Buya Hamka menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Justru, Al-Qur'an merupakan sumber inspirasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Kelima mengangkat martabat perempuan, karena memberikan perhatian khusus pada posisi perempuan dalam Islam. Dalam tafsirnya, beliau mengangkat martabat perempuan dan membantah berbagai pandangan yang merendahkan perempuan. Keenam menumbuhkan tolerans, dengan cara mengajarkan pentingnya sikap toleransi antar umat beragama. Buya Hamka menekankan bahwa Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin, agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam semesta.

3. Muhammad Quraish Shihab dengan Karyanya Tafsir al-Mishbah

Muhammad Quraish Shihab terlahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari, tahun 1944.²⁴ Dalam sebuah artikel dengan judul *Tafsir yang Membumi* pada majalah *Tsaqafah*, Arif Subhan menuliskan, Muhammad Quraish Shihab berasal dari keluarga keturunan Arab terpelajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah tamatan Jamiatul Khair, Jakarta. Jamiatul Khair adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang ikut meletakkan fondasi modernisme Islam di Indonesia. Jalinan kerja sama lembaga pendidikan ini dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah, baik Hadramaut, Haramain maupun Kairo, membawanya pada posisi penting dalam gerakan Islam di Indonesia. Lembaga inilah mengundang guru-guru dari kawasan Timur Tengah untuk mengajar. Diantaranya-yang kemudian sangat berpengaruh terhadap perkembangan Islam di negeri ini-adalah Syekh Ahmad Syurkati, ulama asal Sudan Afrika Utara, pendiri al-Irsyad sebuah organisasi sosial keagamaan yang memiliki banyak pengaruh di kalangan keturunan arab di Indonesia.²⁵

Howard M. Pederspiel yang menyatakan: dengan latar belakang keluarganya tersebut telah menjadikan ia terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam "Popular Indonesian Literature of the Quran."²⁶ Hamdani Anwar, dalam majalah "Mimbar Agama" menulis tentang "background" dari keluarga Quraish Shihab, Muhammad Quraish Shihab adalah putra kelima dari dua belas bersaudara. Ayahnya Abdurrahman Shihab seorang wiraswasta dan ulama yang cukup populer di kawasan Sulawesi Selatan. Ayahnya seorang mubalig yang sejak mudanya telah sering kali berdakwah dan mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan. Dalam suasana yang bernuansa agamis inilah Muhammad Qurais Shihab tumbuh dan berkembang. Tak pelak lagi keharmonisan keluarga yang demikian dan bimbingan orang tua yang selalu diberikan

²⁵ Arif Subhan, *Tafsir Yang Membumi*, *Majalah Tsaqafah*, Jakarta Vol. 1. No. 3. 2003, hal. 82

²⁶ Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 29



telah membekas dan berpengaruh besar bagi pribadi dan perkembangan akademisnya pada kemudian hari.²⁷

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya (dahulu namanya Sekolah Rakyat) di Ujung Pandang, Muhammad Quraish Shihab kemudian melanjutkan studi ke Pondok Pesantren Dar al-Hadith al-Faqihyyah, yang terletak di kota Malang, Jawa Timur. Di kota yang sejuk ini, ia menyantiri selama kurang lebih dua tahun.²⁸ Pada tahun 1958, dalam usia 14 tahun, Muhammad Quraish Shihab berangkat ke Kairo, Mesir. Keinginan untuk belajar ke Kairo ini terlaksana atas bantuan beasiswa dari pemerintah daerah Sulawesi (waktu itu wilayah Sulawesi belum di bagi menjadi Sulawesi Utara dan Selatan).

Merujuk sebuah karyanya dengan judul *Membumikan al-Qur'an*, Quraish Shihab menulis tentang otobiografinya, Shihab menulis: Dengan bekal ilmu yang berhasil diserap ketika studi di Malang, Muhammad Quraish Shihab diterima di kelas II pada tingkat Tsanawiyah al-Azhar. Setelah selesai pada tingkat tersebut, ia berminat untuk melanjutkan studi di Universitas al-Azhar di kota tersebut. Jurusan yang dipilihnya adalah Tafsir Hadis pada Fakultas Usuluddin, sesuai dengan kecintaannya terhadap bidang ini yang telah tertanam sejak masa kecilnya, sebagai akibat langsung dari pendidikan yang diterima dan kebanggaan terhadap sang ayah yang ahli tafsir.

Dalam sejarah pendidikan M. Quraish Shihab, Hamdani Anwar menyertakan keterangan dalam tulisannya bahwa ternyata jurusan yang dipilih itu memerlukan persyaratan yang cukup ketat, dan pada saat itu Muhammad Quraish Shihab dinilai belum memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, Shihab rela dan bersedia mengulang satu tahun lagi demi mendapatkan kesempatan melanjutkan studinya di jurusan tafsir, meski pada saat yang sama jurusan-jurusan lainnya padafakultas lain sudah membuka lebar-lebar untuknya. Studinya pada jurusan tafsir dan hadis ini dapat ditempuh dengan lancar, dan pada tahun 1967, ia berhasil meraih gelar Lc (setingkat dengan s 1).²⁹

Muhammad Quraish Shihab di Mesir tidak banyak melibatkan diri dalam aktivitas kemahasiswaan. Walaupun demikian, ia sangat aktif memperluas pergaulannya, terutama dengan mahasiswa-mahasiswa dari negara-negara lain. Mengenai kegiatannya ini Muhammad Quraish Shihab mengatakan, “dengan bergaul dengan mahasiswa asing, ada dua manfaat yang dapat diambil. Pertama, dapat memperluas wawasan, terutama mengenai kebudayaan bangsa-bangsa lain. Dan kedua, memperlancar bahasa Arab”³⁰

Setelah lulus S1, Muhammad Quraish Shihab segera mendaftarkan diri untuk melanjutkan pendidikannya pada fakultas yang sama, dan pada tahun 1969, ia berhasil meraih gelar MA (S2) untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur`an. Tesis yang diajukannya sebagai penutup studi berjudul *al-I'jaz al-Tashri' li Al-Qur`anal-Karim*. Dengan kemampuannya dalam mempertahankan sebuah tesis tersebut, Qurais Shihab pulang ke tanah air dengan menyandang gelar M.A. Setelah menamatkan studinya pada jenjang pasca sarjana di Universitas al-Azhar Cairo, Quraish Shihab memulai debutnya dalam

²⁷ Hamdani Anwar, Telaah Kritis terhadap Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab, *Mimbar Agama dan Budaya*, Vol. xix, no. 2, 2002, hal. 170.

²⁸ Hamdani Anwar, *Telaah Kritis terhadap Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*, hal. 170

²⁹ Hamdani Anwar, *Telaah Kritis terhadap Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*, hal. 170.

³⁰ Arif Subhan, *Tafsir Yang Membumi*, hal. 83.



lingkungan kampus, yang kemudian merambah pada kancah politik, bahkan memasuki bidang penelitian lapangan di mana tempat ia ditugaskan. Quraish Shihab menjelaskan.

Setelah menyelesaikan studi pada tingkat master, Muhammad Quraish Shihab mulai meniti karier dengan tugas-tugas yang diembannya, baik itu di lingkungan kampus, sebagai pejabat tinggi dalam pemerintahan, maupun sebagai aktivis dari berbagai organisasi kemasyarakatan. Masing-masing itu telah memberikan andil yang cukup besar bagi pribadinya. Kariernya di dunia kampus dimulai sejak tahun 1969, yaitu pada saat ia kembali dari Kairo dengan gelar MA. Pada mulanya, ia diangkat sebagai dosen pengasuh materi tafsir dan ilmu Al-Qur'an pada IAIN Alauddin Ujungpandang. Kemudian ia dipercaya untuk menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan. Selain itu, pimpinan IAIN tempatnya berdedikasi juga mengangkatnya sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (KOPERTAIS) Wilayah VII Indonesia Bagian Timur, maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian; antara lain, penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" 1975 dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" 1978.

Tidak stagnan pada aktivitas padatnya, ternyata Quraish Shihab masih menyimpan animo besar yang sangat ingin ia wujudkan, yaitu melanjutkan kuliahnya ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Hal ini disertakan oleh Arif Subhan dalam artikelnya, Walaupun sudah menduduki sejumlah jabatan, semangat Muhammad Quraish Shihab untuk melanjutkan pendidikannya tetap tinggi. "Ayah selalu berpesan agar saya berhasil mencapai gelar doktor", katanya. Pesan itu, selalu terngiang-ngiang. Oleh karena itu, ketika kesempatan untuk melanjutkan studi itu datang, tepatnya pada tahun 1980, Muhammad Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas al-Azhar. Pada tahun 1982, dengan disertasi berjudul *Nazm al-Durar li al-Biqâ'i, Tahqîq wa-Dirâsah*, dia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'andengan yudisium summa cum laude, disertasi penghargaan tingkat 1 (*mumtâz ma'a martabat al-syaraf al-ûla*). Muhammad Quraish Shihab merupakan orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dari Universitas al-Azhar Kairo.³¹ Dalam disertasinya itu, Muhammad Quraish Shihab memilih untuk membahas masalah korelasi antar ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'an sebagai fokus penelitian. Sebagai kasus dia mengambil kitab *Nazm al-Durar li al-Biqâ'i, Tahqîq wa Dirâsah* karangan seorang mufasir kenamaan yang tergolong kontroversial, yaitu Ibrahim Ibn Umar al-Biqâ'i. "Saya tertarik dengan tokoh ini karena ia hampir terbunuh gara-gara kitab tafsirnya itu", katanya. Al-Biqâ'i juga dinilai oleh banyak pakar sebagai ahli tafsir yang berhasil menyusun suatu karya yang sempurna dalam masalah per urutan, atau korelasi antar ayat dan surat-surat al-Qur'an. Sementara ahli bahkan menilai bahwa kitab tafsirnya itu merupakan ensiklopedi dalam bidang keserasian ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'an.³²

Muhammad dikenal sebagai mufasir Indonesia yang sangat produktif dalam menulis karya seputar kajian tafsir dalam mengungkap konsep Qur'ani yang merespons

³¹ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hal. 6.

³² Arif Subhan, *Tafsir Yang Membumi*, hal. 86.



problematika kontemporer. Karya monumental Muhammad Quraish Shihab salah satunya adalah Tafsir Al-Mishbah. Tafsir yang terdiri dari 15 volume ini mulai ditulis pada tahun 1999 sampai 2004. Kehadiran tafsir ini kiranya semakin mengukuhkan Muhammad Quraish Shihab sebagai tokoh tafsir Indonesia bahkan Asia Tenggara.

Nama lengkap tafsir ini adalah Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Ada pun penamaan tafsirnya dengan al-Mishbah, bila dilihat dari kata pengantarnya ada penjelasan yaitu, al-Mishbah berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yang memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dan Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya berharap dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna Al-Qur'an secara langsung karena kendala Bahasa.

Alasan kedua didasarkan pada awal kegiatan Muhammad Quraish Shihab dalam hal tulis menulis di Jakarta. Pada saat dia tinggal di Ujung Pandang, dia sudah aktif menulis dan banyak karya yang dihasilkannya, namun produktivitasnya sebagai penulis dapat dinilai mulai mendapat momentumnya setelah ia bermukim di Jakarta. Pada tahun 1980-an ia diminta untuk menjadi pengasuh dari rubrik "Pelita Hati" pada harian Pelita. Pada tahun 1994 kumpulan dari tulisannya itu diterbitkan oleh Mizan dengan judul "Lentera Hati" yang ternyata menjadi best seller dan mengalami cetak ulang beberapa kali.³³

Muhammad Quraish Shihab dan pemikirannya yang tertuang dalam berbagai karyanya termasuk dalam tafsir al-Mishbah, menjadi rujukan dalam mengurai permasalahan pelik terkait permasalahan pemimpin Kepala Daerah nonmuslim di Indonesia, penafsiran dari hukum Islam di Indonesia, konsep jihad dalam konteks keindonesiaan,³⁴ relasi gender, ekonomi syariah, dan tentunya dinamika ulum Al-Qur'an terkait pendekatan dan metode penafsiran Al-Qur'an kontemporer di Indonesia.³⁵

Metode yang digunakan M Qurasih Shihab dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah menggabungkan beberapa metode untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an antara lain: Pertama metode tahlili, Ini adalah metode analisis yang menafsirkan Al-Qur'an ayat demi ayat dan surat demi surat, mengikuti urutan mushaf Usmani. Metode ini memungkinkan pembaca untuk memahami konteks dan makna dari setiap ayat secara terperinci. Kedua Metode *bi ar-Ra'yi* yaitu menggunakan tafsir yang didasarkan pada ijtihad dan pemikiran mufassir, mempertimbangkan kaidah bahasa Arab dan konteks sosial serta budaya. Ketiga metode muqarainn (komparasi) dimana dalam penjelasannya, membandingkan ayat-ayat yang membahas tema yang sama, serta membandingkan pendapat berbagai mufassir untuk menonjolkan perbedaan dalam berbagai perspektif. Keempat metode itnabi yaitu metode yang digunakan untuk memberikan penjelasan mendetail tentang ayat-ayat tertentu, dengan fokus pada tema dan sub-tema yang relevan. Dengan pendekatan-pendekatan ini, Tafsir Al-Mishbah tidak hanya

³³ Hamdani Anwar, *Telaah Kritis terhadap Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*, hal. 177.

³⁴ M. Coirun Nizar & Muhammad Aziz, Kontekstualisasi Jihad Perspektif Keindonesiaan, *Ulul Albab*, Volume 16, No. 1, Tahun 2015.

³⁵ Majid Daneshgar, Peter G. Riddell and Andrew Rippin (eds.), *The Qur'an in the Malay-Indonesian World. Context and Interpretation*, London and New York: Routledge, 2016.



berfungsi sebagai alat untuk memahami teks suci, tetapi juga sebagai panduan untuk menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam konteks kehidupan sehari-hari.

M. Quraish Shihab memiliki pendekatan yang unik dan khas dalam menafsirkan ayat-ayat suci. Beberapa pendekatan yang sering beliau gunakan antara lain: Pertama pendekatan tematik (maudhu'i). Ciri khas tafsir Quraish Shihab adalah penggunaan pendekatan tematik. Beliau mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema-tema tertentu, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh Allah SWT. Pendekatan ini membuat tafsir Al-Qur'an menjadi lebih relevan dengan permasalahan-permasalahan kontemporer. Kedua pendekatan kontekstual yakni menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan sejarah saat ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan untuk memahami makna ayat dalam konteks aslinya, namun tetap relevan dengan konteks zaman sekarang. Dengan demikian, tafsirnya menjadi lebih mendalam dan komprehensif. Ketiga pendekatan multidisiplin: yaitu menafsirkan ayat al-Qu'an bukan hanya mengandalkan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga ilmu-ilmu lain seperti sejarah, sosiologi, psikologi, dan bahkan ilmu pengetahuan alam. Pendekatan multidisiplin ini membuat tafsirnya menjadi lebih kaya dan mampu menjawab berbagai pertanyaan yang muncul di benak manusia modern. Keempat pendekatan Bahasa dimana dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan aspek bahasa dengan cara menganalisis struktur kalimat, pilihan kata, dan gaya bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk memahami makna yang lebih dalam. Kelima pendekatan komparatif dengan cara melakukan perbandingan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat-ayat lain yang memiliki tema yang sama atau berkaitan. Hal ini dilakukan untuk memperkaya pemahaman terhadap makna suatu ayat. Pendekatan yang digunakan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Qur'an sangatlah komprehensif dan inovatif. Beliau berhasil menyajikan tafsir Al-Qur'an yang tidak hanya mendalam secara ilmu, tetapi juga relevan dengan kehidupan manusia modern. Karya-karyanya telah menginspirasi banyak orang untuk lebih memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Beberapa kekurangan Tafsir al-Misbah yang sering dikritisi antara lain: Pertama terlalu banyak penafsiran kontekstual, meskipun pendekatan kontekstual sangat baik untuk menghubungkan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan modern, namun terkadang penafsiran yang terlalu kontekstual dapat melenceng dari makna asli ayat. Kedua kurangnya pendalaman terhadap ilmu-ilmu keislaman sehingga ada yang berpendapat bahwa Tafsir al-Misbah kurang mendalami aspek-aspek keilmuan Islam yang mendalam, seperti ushul fiqh, hadits, dan ilmu kalam. Ketiga penggunaan bahasa yang terlalu populer, karena gaya bahasa yang mudah dipahami adalah kelebihan, namun terkadang penggunaan bahasa yang terlalu populer dapat mengurangi kedalaman makna yang ingin di sampaikan. Keempat kurangnya referensi terhadap tafsir klasik, karena lebih banyak mengacu pada tafsir-tafsir modern dan kontemporer, sementara referensi terhadap tafsir klasik seperti Tafsir al-Tabari atau Tafsir Ibnu Katsir relatif lebih sedikit. Kelima terlalu fokus pada aspek sosial dan kemanusiaan, aspek sosial dan kemanusiaan sangat penting, namun ada kritik yang berpendapat bahwa Tafsir al-Misbah terlalu fokus pada aspek tersebut sehingga mengabaikan aspek-aspek lain yang juga penting dalam memahami Al-Qur'an, seperti aspek hukum atau ibadah. Tafsir al-Misbah adalah sebuah karya tafsir yang sangat berharga



dan memiliki banyak kelebihan. Namun, seperti halnya karya manusia lainnya, tafsir ini juga memiliki kekurangan. Oleh karena itu, dalam memahami Al-Qur'an, kita perlu memiliki sikap yang kritis dan terbuka terhadap berbagai pendapat.

Adapun kelebihan Tafsir al Misbah antara lain: Pertama bahasa mudah dimengerti, sehingga sangat mudah dipahami oleh masyarakat umum. Gaya bahasa yang lugas dan jelas membuat tafsir ini sangat populer di kalangan pembaca, termasuk mereka yang baru mulai mendalami Al-Qur'an. Kedua menggunakan pendekatan kontekstual, dengan sangat memperhatikan konteks sosial, budaya, dan sejarah saat ayat Al-Qur'an diturunkan. Hal ini memungkinkan pembaca untuk lebih memahami relevansi ayat-ayat Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari. Ketiga terkait dengan ilmu pengetahuan modern dengan berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, sosiologi, dan psikologi. Hal ini membuat tafsir ini semakin relevan dengan perkembangan zaman. Keempat menghubungkan antar ayat dan surat, ini membantu pembaca untuk melihat Al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang utuh dan memiliki tema-tema yang saling berkaitan. Kelima fokus pada aspek kemanusiaan, diantaranya nilai-nilai moral, sosial, dan etika yang terkandung dalam Al-Qur'an dijelaskan secara mendalam dan dikaitkan dengan permasalahan yang dihadapi manusia modern. Intinya Tafsir Al-Misbah adalah sebuah tafsir yang sangat mudah dipahami oleh masyarakat umum, dapat menghubungkan Al-Qur'an dengan kehidupan nyata, meliputi berbagai aspek ilmu pengetahuan, dapat menunjukkan kesatuan tema dalam Al-Qur'an, dan menekankan nilai-nilai kemanusiaan.

D. Kesimpulan

Dalam penelitian ini telah menganalisis berbagai metode dan pendekatan yang digunakan oleh mufasir kontemporer Indonesia dalam menafsirkan Al-Qur'an, khususnya karya Muhammad Hasbie Ash-Shiddieqy, Buya Hamka dan M. Quraish Shihab dari analisa penulis menunjukkan bahwa mufasir kontemporer cenderung lebih menekankan pada konteks sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam menggabungkan pendekatan tradisional dan modern dalam tafsir. Secara keseluruhan, karya para mufasir kontemporer Indonesia ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya khazanah pemikiran Islam dan relevansi ajaran Islam dalam kehidupan modern. Metode mufasir kontemporer Indonesia mengembangkan berbagai metode tafsir yang inovatif. Metode-metode tersebut antara lain meliputi pendekatan tematik, historis-kritis, dan sosiologis akan tetapi tetap memperhatikan kaidah-kaidah tafsir klasik agar tidak menimbulkan penafsiran yang menyimpang. Oleh karena itu, perlu adanya keseimbangan antara pendekatan modern dan tradisional dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Pendekatan Mufasir kontemporer Indonesia antara lain berupa pendekatan tematik dan kontekstual dalam menafsirkan Al-Qur'an. Pendekatan ini memungkinkan ayat-ayat Al-Qur'an untuk lebih relevan dengan permasalahan yang dihadapi umat manusia di era modern. Mufasir kontemporer Indonesia tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, beberapa kelebihan dari metode tafsir yang digunakan oleh mufasir kontemporer Indonesia antara lain pendekatan yang inovatif memungkinkan penafsiran Al-Qur'an yang lebih segar dan relevan. sementara kekurangnyanya adalah banyaknya kritik terhadap karya para mufasir. Oleh karena itu, para



mufassir kontemporer perlu terus meningkatkan kualitas kajiannya dengan menggabungkan berbagai pendekatan baik yang modern maupun dalam pendekatan tradisional.

Daftar Pustaka

- Ash Shiddieqy, Muhammad Hasbi, *Pengantar Hukum Islam*, Cet. II Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2001.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, *Tafsir al-Qur'an al-Majid an-Nur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016.
- Anwar, Hamdani, Telaah Kritis terhadap Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab, *Mimbar Agama dan Budaya*, Vol. XIX, No. 2, 2002.
- Baidan, Nasruddin, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Daneshgar, Majid dkk (eds.), *The Qur'an in the Malay-Indonesian World. Context and Interpretation*, London and New York: Routledge, 2016.
- Federspiel, Howard M., *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1996.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hamka, *Ayahku*, Jakarta: Pustaka Panjimas, Cet. IV, 1982.
- Hasbi, Muhammad, Metode Ijtihad T. M. Hasbi Ash-Shiddieqiy senagai Produk Pemikiran Hukum Islam, *Jurnal Syari'ah dan Hukum Diktum*, Volume 15, Nomor 1, Juni 2017, 2008.
- Ibrahim, Sulaiman, Khazanah Tafsir Nusantara: Telaah atas Tafsir Al-Bayân Karya TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah*, Vol. 18 No. 2, Desember 2018.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1994.
- Kamal, Muhamad Ali Mustofa, Pembacaan Epistemologi Ilmu Tafsir Klasik, *Jurnal Maghza*, Vol. 01, No. 1, 2016.
- Mustaqim, Abdul, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LkiS, 2010.
- Muallifah dkk, Metodologi Tafsir Modern - Kontemporer di Indonesia, Al Furqan: *Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, Volume 5 Nomor 2 Desember 2022.
- Nunu Burhanudin, Konstruksi Nasionalisme Religius Relasi Cinta dan Harga Diri dalam Karya Sastra Hamka, *Epistemé*, Vol. 10, No. 2, Desember 2015.
- Nizar, M. Coirun dkk., Kontekstualisasi Jihad Perspektif Keindonesiaan, *Jurnal Ulul Albab*, Volume 16, No. 1, Tahun 2015.
- Shiddiqi, Nourouzzaman, *Fikih Indonesia: Penggagas dan Gagasannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Cet. V, Bandung: Mizan, 1993.
- Subhan, Arif, Tafsir Yang Membumi, *Majalah Tsaqafah*, Jakarta Vol. 1. No. 3. 2003.
- Saad, Suadi, Pemikiran Kalam T.M. Hasbi ash- Shiddieqy, Sebuah Konstruksi Teologi Salafi, *Jurnal al-Qalam*, Vol. 22 No. 3, September-Desember 2005.



Tahir, Masnun, Pemikiran T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy Sumber Hukum Islam dan Relevansinya dengan Pemikiran Hukum Islam Di Indonesia, *Jurnal Al-Ahwal*, Vol. 1, No. 1 Tahun 2018.

Tamara, Natsir dkk., *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1996.

Yusuf, Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar, Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, Jakarta: Pena Madani, 2004.

Yaakob, Zul 'Azmi, Falsafah Alam dalam Konteks Falsafah Ketuhanan Menurut Hamka, *International Journal of Islamic Thought*, Vol. 1: June, 2012.